

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang ada sekarang sudah demikian pesatnya terutama ilmu yang sangat berkaitan dengan kehidupan. Kehidupan yang ada sekarang ini memerlukan pemikiran yang logis dan kreatif. Salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia untuk berfikir logis dan kreatif adalah matematika. Karena menurut English dalam Herawati (2002) kecerdasan dalam matematika/logis berkaitan dengan angka-angka. Ciri ragam kecerdasan ini adalah pada kemampuan memakai penalaran induktif dan memecahkan masalah abstrak dan memahami hubungan sebab akibat. Pelajaran matematika mempunyai karakteristik yaitu mempunyai objek kajian yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir dan konsisten dalam sistemnya (Sukirman, 2002).

Sistem pendidikan yang sudah maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menyebabkan meningkatnya kebutuhan dalam bidang pendidikan. Di era yang sudah sangat maju ini, diharapkan semua lulusan mampu bersaing setelah tamat dari sekolah yang ditempuhnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Maka dari itu pemerintah mengadakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) guna menjawab tuntutan zaman. Namun kendala yang dihadapi terletak pada kurangnya tenaga pendidik yang mampu mengampu sekolah RSBI sesuai tujuan yang

diharapkan. Selain itu ketidaksiapan guru sangat berpengaruh pada prestasi siswa RSBI.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia berkualitas Internasional dan lulusannya berdaya saing Internasional (Dyah Wahyu, 2010). Hal ini berlandaskan hukum pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Tujuan umum diadakannya program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ini diharapkan bisa memberi peluang pada sekolah yang berpotensi untuk mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional, dan menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global. Sedangkan secara khusus, tujuan dari RSBI adalah menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional (Depdiknas, 2008).

Ketimpangan perempuan dan laki-laki hampir terjadi dalam berbagai bidang. Ketimpangan tersebut terjadi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik dan sebagainya. Laki-laki mempunyai kedudukan tertinggi pada saat seluruh kehidupan serta anggota kelompok ditentukan oleh si pemimpin yang laki-laki tersebut. Laki-laki dianggap orang yang patut memimpin. Akibatnya

terjadi subordinasi terhadap perempuan. Meskipun secara formal dalam Undang Undang Dasar 1945 hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda.

Perbedaan gender dalam pendidikan dapat terjadi dalam perolehan prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Martono (2009) adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor lingkungan. Lingkungan adalah segala yang terdapat di sekitar makhluk hidup, baik yang bersifat biotik dan abiotik yang selalu berinteraksi secara timbal balik. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan kelas (sekolah). Menurut Slameto (2003) faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin siswa, standar pelajaran dan keadaan gedung.

Keadaan kelas/fasilitas di dalam kelas juga berpengaruh pada hasil belajar seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa kondisi kelas reguler dengan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang diadakan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) terlihat perbedaannya. Perbedaan tersebut terletak pada fasilitas-fasilitas yang ada di dalam kelas, misalnya pendingin ruangan, proyektor, bangku belajar, luas kelas, penerangan yang cukup dan lain-lain. Untuk kelas reguler, bangku kursi bisa mencapai 50-70 dalam satu kelas. Namun pada kelas RSBI bangku kursi hanya mencapai 25-35 dalam satu kelas. Hal ini berpengaruh pada kenyamanan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Diantara banyak faktor tersebut kondisi belajar di kelas juga memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi, serta cara penyelesaian yang berbeda antara satu anak dengan yang lainnya juga merupakan faktor yang mempengaruhi. Selain itu jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap hal ini, lebih spesifikasinya adalah terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Studi ini dilakukan secara lebih mikro yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Prestasi belajar ini dilihat melalui pencapaian IPK antara kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dengan kelas reguler ditinjau dari gender.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang belum siap untuk mengajar di sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).
2. Masih rendahnya perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya mahasiswa laki-laki.

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan adanya perbedaan lingkungan/kondisi belajar di kelas dan juga gender (jenis kelamin) akan membawa perbedaan dalam menyelesaikan masalah matematika. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) antara mahasiswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dengan mahasiswa reguler ditinjau dari gender”.

## **D. Tujuan Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan pada kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), kelas reguler, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan gender. Maka tujuan penelitian ini yaitu, memberikan gambaran tentang adanya perbedaan IPK antara RSBI dengan mahasiswa reguler ditinjau dari gender.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian harus selalu memberikan manfaat. Manfaat yang didapat dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari, disini adalah ilmu matematika. Dalam penelitian ini manfaat secara teoritisnya adalah dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini memberikan sumbangan kepada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk memberikan bukti adanya perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dengan kelas reguler dan kemudian diharapkan para dosen mempunyai alternatif solusi sehingga IPK bisa rata pada semua mahasiswa.